GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (4) Issue (2) 2023 e-ISSN : 2721-1592:
https://siducat.org/index.php/ghaitsa

EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DI SMP BP PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU

Received: 2 April 2023 | Revised: 3 Mei 2023 | Accepted: 18 Mei 2023

Rusdan Azwari
Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu

Rusdan.azwari.ra@gmail.com

Program Sekolah Berbasis Pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu terlaksana secara efektif. Hal ini diindikasikan dengan sudah adanya perencaan, pengorganisasia, kepemimpinan, pengawasan program tersebut dan manfaat yang positif terhadap santri. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program sekolah berbasis pesantren di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program sekolah berbasis pesantren di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif (*evluative research*). Dikumpul dengan menggunakan angket dengan responden 18 guru SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Hasil analisis data melalui rumus TSR dan interpretasi data menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap angket program sekolah berbasis pesantren mayoritas berada pada kategori efektif yaitu skor antara 50 sampai dengan 58 sebanyak 14 responden (78 %) dan pelaksanaan rogram sekolah berbasis pesantren mayoritas pada kategori efektif yaitu yaitu skor antara 50 sampai dengan 58 sebanyak 17 responden (94 %) dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pacasila Kota Bengkulu.

Kata kunci : Efektivitas, Program Sekolah Berbasisis Pesantren (SBP)

I. PENDAHULUAN

Indonesia bukanlah bangsa yang menutup diri dari pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di luar. Justru Indonesia harus segera berbenah dan berupaya sekuat tenaga agar dapat bersaing dengan Negara-Negara lain di berbagai sektor kehidupan, tentunya tanpa harus meninggalkan karakter dan ciri khas lokal yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan zaman yang terus berjalan menuju masa depan yang semakin kompleks di butuhkan suatu strategi yang mampu mengintegrasikan kecerdasan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional para generasi bangsa. Salah satu sektor yang paling berperan dalam hal ini adalah pendidikan baik itu pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang baik dan tidak hanya mementingkan faktor kecerdasan intelektual semata, melainkan juga pendidikan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta menghasilkan output

yang tidak sekadar mampu bersaing di dunia kerja, maupun juga menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan Negara. Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan nonakademik (termasuk keungglulan spiritual).

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memlihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[1]Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 sebagi berikut:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسٰنِ وَإِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ, يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَ كَّرُوْنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."[2]

Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdesan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik.

Sementara itu, pondok pesantren menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan uapaya kecerdasan spiritual atau keagamaan meskipun sekarang ini banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga memberikan pengetahuan umum secara terintegrasi. Dengan kata lain, sudah banyak pondok pesantren modern yang mencerahkan sekaligus mencerdaskan.

Upaya pembentukan karakter bangsa kepada generasi muda, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, melalui lembaga pendidikan dapat terwujud berkat adanya program SMP berbasis podok pesantren. Hal itu sesauai dengan

[1] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 61.

[2] Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 377

kesepakatan bersama antara Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama dan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Nomor: 1763.1/C3/KP/2013 dan Nomor: Dj.I/Dt.i.III/3/PP.00.7/2509/2913 Tentang Pengembangan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemindikbut) Republik Indonesia (RI) menggagas program ini dengan tujuan untuk mencetak anak didik yang berpengatuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana, dan mandiri.

Pilihan memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan pondok pesanten ini diambil setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang melahirkan masing-masing sistem. Secara umum, sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.

Pengertian pendidikan secara harfiah adalah proses, cara, atau perbuatan mendidik. Pendidikan berasal dari kata dasar "...didik yang berarti pelihara dan latian, mendidik artinya memelihara dan memberi latihan (pelajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran...".[3] Secara lebih rinci, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 23 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangakan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarkat. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.[4]

Secara psikologi, tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensisal si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Menurut tokoh pendidikan karakter dari jerman, FW Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang

[3] Meity Taqdir Qudratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 97.

[4] Sisdiknas .....

mengatasi pengalaman kontinguen yang selalu berubah. Foerster mengatakan "...dari kematangan inilah kualitas seorang pribadi dapat diukur...".[5]

Sebagaimana telah ditulis di atas, Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman dan pembentukan karakter yang menekan pada pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral dan moral *action* perbentukan bermoral.

Hidayat dan Widjanarko menjelaskan bahwa yang termasuk area pendidikan karakter antara lain: penalaran moral atau pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik, serta filsafat etik atau moral.[6]

Lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama atau spiritual, seperti pondok pesantren, mutlak diperlukan. Jika sekolah formal (SD, SMP, SMA, SMK dan sejenisnya) memfokuskan sistem pendidikannya pada sektor kecerdasan intelektual atau akademik, maka pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajarannya pada sektor kecerdasan spiritual dan pendalaman ajaran agama Islam.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Belanda. Sehingga tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam melopori pendidikan di Indonesia.[7]

Upaya memadukan pendidikan sekolah formal, khusus SMP, dengan Pondok Pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Pengembangan model pendidikan SMP berbasis pesantren sebenarnya merupakan wujud upaya dalam memadukan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren.

Jika SMP berbasis pesantren dikelola dengan baik, maka hasil yang akan diperoleh pun juga berkualitas baik. Lulusan SMP berbasis pesantren diharapkan bisa

[5] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 242.

[6] Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Dengan Bangsa*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008), h. 184.

[7] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujunya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, motivasi belajar yang tinggi, dan berprestasi yang bagus.

Dalam proses penerapan program SBP tentunya ada kendala dan problem. Persoalan yang dihadapi dalam penerapan program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu terkait dengan kurang efektifnya kegiatan-kegiatan dalam program tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil studi awal yang dilaksanakan pada Rabu 13 April 2016 diketahui bahwa kegiatan-kegiatan dalam program SBP di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu sudah dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan, namun belum terlaksana secara efektif. Kegiatan-kegiatan dalam program SBP di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dikelola oleh para guru dan staff yang berjumlah 18 orang yang dipimpin oleh satu kepala sekolah.

SMP BP Pondok pesantren Pancasila Kota Bengkulu adalah satu-satunya yang sekolah yang terpilih untuk mengikuti program SBP. Program SBP adalah sebuah Program yang berikan kepada Sekolah Menengah pertama berupa bantuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.. Adapun bentuk meningkatkan mutunya, seperti meningkatkan alat, sarana dan pra sarana sekolah, mengadakan *worshop* tentang kurikulum, memperingati hari besar Islam dengan disertai berbagai kegiatan, pengadaan alat marawis untuk kesenian siswa, mengadakan pendidikan luar sekolah (PLS), Program Pengabdian masyarakat tingkat dasar (PPMTD), dan lain sebaginya.

SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu mulai mendapat bantuan program sekolah berbasis pesantren (SBP) pada tahun 2012 dengan bantuan dana sebesar 30.000.000, tahun 2013 sebesar 30.000.000, tahun 2014 sebesar 60.000.000, tahun 2015 sebesar 60.000.000, dan tahun 2016 sebesar 30.000.000 dalam proses worcshop dan pencaraian dana tersebut. Dimana tahun ini adalah tahun terakhir SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu mendapat bantuan dana program sekolah berbasis pesantren, setelah itu 5 tahun maka dianggap sudah bisa mandiri atau lepas dari program tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam program SBP di SMP BP Pondok Pesantren

Pancasila Kota Bengkulu, seperti melalui musyawarah guru bersama-sama kepala sekolah, staff, dan komite sekolah, partisipasi orang tua, dan lain-lain.[8]

Salah satu indikator kurang efektifnya itu ditunjukkan, seperti kurang kekompakan warga sekolah (kepala Sekolah, Dewan guru, Staf) dalam menyikapi kegiatan ini, kurangnya keseriusan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut, minat siswa yang masih rendah, dan evaluasi kegiatan-kegiatan belum dilaksanakan dengan baik.

Untuk mencapai hasil pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan standar keberhasilan yang diterapkan, harus dikembangkan kerja sama yang baik antara berbagai komponen yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ini, seperti kepala sekolah, dewan guru, siswa, saran dan prasarana, perencanaan kegiatan, partisipasi orang tua, dan lain-lain. Selain itu, kegiatan-kegaitan tersebut harus dilaksanakan dengan berpedoman kepada azas mandiri, efisien, efektif dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan apa yang digariskan oleh pemerintah tentang azas pelaksanaan dan azas pengelolaan lembaga pendidikan sebagaimana tercantum dalam pasal 19 s/d 24 bab VIII PP RI Nomor 19 Tahun 2005.

Berdasarkan studi awal tentang kondisi pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam program Sekolah Berbasis Pesantren tersebut di atas maka perlu diteliti dengan judul **"Efektivitas Program Sekolah Berbasis Pesantren di SMP BP Pondok Pesantren pancasila Kota Bengkulu".**

II. METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

a. Definisi Konsep Program Sekolah Berbasis Pesantren di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Definisi konsep Program Sekolah Berbasis (SBP) adalah ketercapaian tujuan program sekolah berbasis pesantren, yakni tercapainya fungsi-fungsi pengeloaan program mencakup dimensi perencanaan, implementasi rencana kerja program, monitoring dan evaluasi program sekolah berbasis pesantren.

b. Definisi Operasional Program Sekolah Berbasis Pesantren di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Definisi operasional program sekolah berbasis pesantren adalah

[8] Wawancara Pribadi dengan Waka Kurikulum SMP BP Pondok Pesantren Pancasila (Zamrian Toni, S.Pd.I), Bengkulu, Sabtu 15 April 2016.

perencaaan kegiatan-kegiatan dalam program sekolah berbasis pesantren mencakup kondisi sarana dan prasarana, alokasi waktu, administrasi, keuangan, penyusunan perencanaan seperti buku panduan pelaksanaan kegiatan, menentukan kepanitiaan, guru pembimbing, jadwal pelaksanaan, jadwal ujian awal dan akhir, dan penentuan standar keberhasilan.

Proses pelaksaan kegiatan dimulai dari proses pembekalan siswa tentang materi, monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan dalam program sekolah berbasis pesantren. Untuk pelaksanaan monitoring dan evalusai kegiatan dalam program sekolah berbasis pesantren (SBP) mencakup kedisiplinan siswa terdiri dari tingkat kehadiran dan keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, pelaksaan tes tentang kegiatan, serta perkembangan prilaku keagamaan (akhlak) siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian berbentuk evaluatif. Penelitian evaluatif merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan penilaian.[9]

Penelitian evaluatif sama dengan penelitian yang lain seperti prosedur, istrumen, dan lain-lainnya. Tetapi ada satu perbedaan yang mencolok karena penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengambil keputusan maka pengambilan kesimpulan penelitian berdasarkan atas tolak ukur atau kriteria tertentu. Biasanya yang dijadikan tolak ukur adalah sasaran yang hendak dicapai melalui program yang dilaksanakan.[10] Tolak ukur yang komponen-komponen program adalah kualitas maksimal yang dikehendaki bagi setiap komponen.

3. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[11]Sedangkan menurut Sugiyonomenyatakan bahwa populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang

[9] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 222.
[10]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, h. 227.
[11]Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Paket*, (Jakarta: Renika Cipta. 2006), h. 130

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[12]Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah dewan guru SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu berjumlah 18 orangyang terdiri 15 guru, satu orang TU, satu orang Staff TU, dan satu orang Kepala Sekolah.

2) Sampel

Menurut Arikunto sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[13]Jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Maka yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah dewan guru SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu berjumlah 18 orang. Karena jumlah samplenya kurang daripada 100 orang, maka semua populasi di jadikan sample dalam penelitian ini berjumlah 18 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan instrument

1) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa instumen angket dan dokumentasi :

a) Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian adalah berupa angket tertutup dengan memiliki 3 (tiga) jawaban yaitu a, b, dan c. Angket ini akan diisi oleh responden penelitian sebanyak 18 orang, yang terdiri 15 orang guru, satuorang TU, satu orang Staff TU, satu orang kepala sekolah.

Instumen angket digunakan untuk menjaring data yang berkaitan dengan perencanaa, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program sekolah berbasis pesantren di SMP BP Pondok pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Selanjutnya, untuk memudah analisis data yang terkumpul, yang merupakan hasil jawaban seluruh responden maka dilakukan pembobotan terhadap setiap opsi jawaban instrumen angket, sebagai berikut:

- Bobot opsi jawabab a = 3

[12]Sugiono, *MetodePenelitianPendidikanKuantitatif, kualitatif dan R dan D.*(Bandung : Alfabeta. 2010), h. 16

[13]Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian,,*. h. 131

- Bobot opsi jawaban b = 2
- Bobot opsi jawabab c = 1

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian atau masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.[14] Yaitu mencari data berupa catatan, transkip, buku, surat, majalah dan sebagainya.[15]

Sukardi menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memafaatkan berbagai dokumentasi (bahan tertulis, foto-foto, atau film) baik dokumen primer, sekunder maupun tersier yang mempunyai keaslian.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang dilaksanakan adalah dengan meniliti berkas atau dokumen yang berhubungan pelaksanaan dan permasalahan penelitian ini.

2) Pengembangan instrument

kisi-kisi insturmen efektivitas program sekolah berbasis pesantren dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 01 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
	Perencanaan program sekolah berbasis pesantren	1. Pengajuan proposal	1	1
		2. Penentuan tujuan kegiatan	2	1
		3. Ketercapaian tujuan	3	1
		4. Relevansi tujuan	4	1
		5. Efektivitas strategi untuk mencapai tujuan	5	1
		6. Pengajuan kepanitian dan guru pembimbing	6,7	2
		7. Ketersediaan sarana dan prasarana		
		a. Waktu pelaksanaan program	8	1
		b. Tempat kegiatan	9	1
		c. Fasilitas	10	1

[14]Nasution, *Metodologi Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 143.
[15]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 120.

		d. Perangkat alat kegiatan e. Petugas dalam pengawasi kegiatan f. Daftar hadir guru pembimbing g. Daftar hadir siswa h. Tata tertib i. Buku panduan pelaksanaan program 8. ketersediaan dana 9. Kesesuaian penggunaan anggaran dengan ketentuan/standard 10. Kesesuaian pengelolaan kegiatan dengan ketentuan/standard 11. Keseuaian perumusan tujuan dengan ketentuan/standard	11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
2	Pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren	1. Pembekalan materi 2. Monitoring dan evaluasi proses 3. Menganalisis Monev 4. Melaksanakan tindak lanjut Monev 5. Kegiatan pelaporan	21,22,23 24,25,26,27,28,29,30 31,32 33,34,35,36,37,38 39,40	3 7 2 6 2

5. Teknik Analisis Data.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini digunakan analasisi evaluatif, yaitu dengan menganalisa data yang ada dengan membandingkannya dengan kriteria efektivitas Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dengan menggunakan ketentuan kriteria TSR (Tinggi, Sedang, dan Rendah) dan selanjutnya dilakukan penafsiran (interpretasi) terhadap hasil analisis data. Adapaun secara manual sebagi berikut;

a. Mencari Mean (M) dengan format: $M = \frac{\sum fx}{N}$[16]

b. Mencari Nilai Standar Deviasi (SD) dengan formulasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$[17]

c. Penentuan Kriteria TSR (Tinggi, Sedang, dan Rendah) sebagai berikut:

[16]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 86.
[17]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik...*, h. 168.

Setelah diketahui Mean dan Standar Deviasai efektitivas Program Sekolah Berbasis Pesantren di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu maka tahap selanjutnya adalah menentukan formulasi TSR (Tinggi, Sedang, dan Rendah), sebagai berikut:

Tinggi : M + 1 . SD ke atas

Sedang : M - 1 . SD sampai M + 1 . SD

Rendah : M - 1 . SD ke bawah.

d. Teknik penetuan Kriteria Efektivias

Adapun formulasi kritetia efektivitas penerapan program sekolah berbasis pesantren di SMP BP pondok pesantren pancasila kota bengkulu adalah didasarkan pada formulasi statistik berupa TSR (tinggi, sedang, rendah), sebagai berikut:

Tinggi (sangat efektif) : M + 1 . SD ke atas

Sedang (efektif) : M - 1 . SD sampai M + 1 . SD

Rendah (kurang efektif) : M - 1 . SD ke bawah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Program Sekolah Berbasis Pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dilaksanakan sejak Tahun 2012. Kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang yang didukung oelh sema pihak baik warga sekolah (Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Staff) maupun orang tua murid atau komite madrasah serta pemerintah.[18]

Setelah dilakukan penyebaran angket kepada guru dan kepala sekolah yang menjadi responden penelitian yaitu 18 orang guru, dimana angket tersebut terdiri 40 item dan masing-maisng item pertanyaan mempunyai 3 alternatif jawaban (a, b, dan c).

a. Perencanaan Program Sekolah Berbasis Pesantren

Hasil penelitian mengenai perencanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

[18] Wawancara dengan salah seorang Guru SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, jum'at 10 Juni 2016.

Tabulasi Skor Angket Program Sekolah Berbasis Pesantren

Interval	F	X	X^2	FX	FX^2
57 – 60	3	58,5	3.422,25	175,5	10.266,75
53 – 56	7	54,5	2.970,25	381,5	20.791,75
49 – 52	6	50,5	2.550,25	303	15.301,5
45 – 48	2	46,5	2.162,25	93	4.324,5
X	N = 18	X	X	∑X = 953	∑ FX^2 = 50.684,5

Dari tabel di atas diperoleh:

N = 18

∑X = 953

∑ FX^2 = 50.684,5

Setelah data skor angket perencanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu diketahui maka dilakukan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari mean (nilai rata-rata) dengan rumus berikut ini:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

$$M = \frac{953}{18}$$

$$M = 53$$

2) Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - (\frac{\sum fX}{N})^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{50.684,5}{18} - (\frac{953}{18})^2}$$

$$SD = \sqrt{2816 - (53)^2}$$

$$SD = \sqrt{2816 - 2809}$$

$$SD = \sqrt{7}$$

$$SD = 3$$

3) Pentuan kriteria TSR (Tinggi, Sedang, dan Rendah) untuk keperluan menentukan SE = Sangat Efefktif, E = Efefktif, dan KE = Kurang Efefktif.

Setelah diketahui mean dan standar perencanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, maka langkah selanjutnya menetapkan kriteria TSR untuk keperluan menentukan SE = Sangat Efektif, E = Efektif, dan KE = Kurang Efektif sebagai berikut:

Tinggi/Sangat Efektif = M + 1. SD ke atas
= 53 + 3
= 58 ke atas

Sedang/Efektif = M - 1. SD sampai M + 1. SD
= 53 - 3 sampai 53 + 3
= 50 sampai dengan 58

Rendah/Kurang Efektif = M - 1. SD ke bawah
= 53 - 3
= 50 ke bawah

Berdasarkan perhitangan di atas maka skor perencanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dapat dibuat rincian sebagai berikut:

Kategori TSR dalam Persentase Perencanaan Program Sekolah Berbasis Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Sangat Efefktif	0	0
2	Efektif	14	78
3	Kurang Efektif	4	22
		N = 18	100 %

dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perencanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu berada pada kategori efektif. Hal ini dapat ditahui berdasarkan sekor jawaban responden terhadap angket tentang perencanaan program sekolah berbasis pesantren mayoritas berada pada kategori efektif yaitu skor antara 50 sampai dengan 58 sebanyak 14 responden (78 %).

b. Pelaksanaan Program Sekolah Berbasis Pesantren

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Tabulasi Skor Angket Program Pelaksanaan Sekolah Berbasis Pesantren

Interval	F	X	X^2	FX	FX^2
57 - 60	4	58,5	3.422,25	234	13.689
53 – 56	9	54,5	2.970,25	490,5	26.732,25
49 – 52	4	50,5	2.550,25	202	10.201
45 – 48	1	46,5	2.162,25	46,5	2.162,25
X	N = 18	X	X	∑X = 973	∑ FX^2 = 52.784,5

Dari tabel di atas diperoleh:

N = 18

∑X = 973

∑ FX^2 = 52.784,5

Setelah data skor angket pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu diketahui maka dilakukan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari mean (nilai rata-rata) dengan rumus berikut ini:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

$$M = \frac{973}{18}$$

$$M = 54$$

2) Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - (\frac{\sum fX}{N})^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{52.784,5}{18} - (\frac{973}{18})^2}$$

$$SD = \sqrt{2932{,}472 - (54)^2}$$

$$SD = \sqrt{2932{,}472 - 2916}$$

$$SD = \sqrt{16{,}472}$$

$$SD = 4$$

3) Pentuan kriteria TSR (Tinggi, Sedang, dan Rendah) untuk keperluan menentukan SE = Sangat Efefktif, E = Efefktif, dan KE = Kurang Efefktif.

Setelah diketahui mean dan standar pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, maka langkah selanjutnya menetapkan kriteria TSR untuk keperluan menentukan SE = Sangat Efektif, E = Efektif, dan KE = Kurang Efektif sebagai berikut:

Tinggi/Sangat Efektif = M + 1. SD ke atas
= 54 + 4
= 59 ke atas

Sedang/Efektif = M - 1. SD sampai M + 1. SD
= 54 - 4 sampai 54 + 4
= 50 sampai dengan 58

Rendah/Kurang Efektif = M - 1. SD ke bawah
= 54 - 4
= 50 ke bawah

Berdasarkan perhitangan di atas maka skor pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dapat dibuat rincian sebagai berikut:

Kategori TSR dalam Persentase Pelaksanaan Program Sekolah Berbasis Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Sangat Efefktif	0	0
2	Efektif	17	94
3	Kurang Efektif	1	6

		N = 18	100 %

dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu berada pada kategori efektif. Hal ini dapat ditahui berdasarkan sekor jawaban responden terhadap angket tentang pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren mayoritas berada pada kategori efektif yaitu skor antara 50 sampai dengan 58 sebanyak 17 responden (94 %).

2. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa perencanaan dan pelaksanaan program sekolah berbasisi pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren pancasila Kota Bengkulu berada pada kategori efektif. Hal ini dapat diketahui berdasarkan skor jawaban responden terhadap angket tentang perencanaan program sekolah berbasis pesantren mayoritas pada kategori efektif yaitu yaitu skor antara 50 sampai dengan 58 sebanyak 14 responden (78 %) dan pelaksanaan rogram sekolah berbasis pesantren mayoritas pada kategori efektif yaitu yaitu skor antara 50 sampai dengan 58 sebanyak 17 responden (94 %). Hal ini berarti program sekolah berbasis pesantren adalah efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pemikiran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni bahwa SMP Berbasis Pesantren Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, SMP Berbasis Pesantren pun diarahkan agar mampu melaksanakan pendidikan menuju tercapainya delapan standar nasional pendidikan. Untuk itu, Direktorat Pembinaan SMP telah melakukan pembinaan melalui pemenuhan ketersediaan sumber daya pendidikan, seperti pembangunan RKB, ruang belajar lain, bantuan pembangunan tempat ibadah, penyediaan alat pendidikan, alat IPA, alat TIK untuk pusat sumber belajar. Selain bantuan-bantuan yang juga diberikan kepada SMP lainnya tersebut, secara khusus telah diupayakan pula peningkatan kemampuan tenaga pendidik untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dalam bentuk workshop pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),

bimbingan teknis pembelajaran pada SMP Berbasis Pesantren.[19]

Di samping peningkatan tenaga kependidikan, mulai pada tahun 2011 Direktorat Pembinaan SMP telah menyalurkan bantuan pembinaan SBP kepada sekolah-sekolah yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pemberian bantuan pembinaan SBP bertujuan agar SMP Berbasis Pesantren secara nyata lebih mampu dalam usahanya mewujudkan tercapainya delapan standar nasional pendidikan, yaitu : standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan. Jabaran dari standar nasional pendidikandipilih oleh sekolah, sesuai dengan kebutuhan dan program masing-masing, dengan tetap mengacu pada pencapaian delapan Standar Nasional Pendidikan.[20]

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Daft menjelaskan bahwa pencapaian tujuan program atau kegiatan efektif, efisien, dan berkembang harus dilakukan kegiatan perencaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan sumber daya yang ada.[21]

Begitu juga Stoner, Freeman dan Gilbert menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan suatu kegiatan bergantung pada proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anggota pelaksana kegiatan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan kegiatan yang ditetapkan.[22]

Dale juga mengatakan bahwa efektivitas pelaksanaan kegiatan, seperti program sekolah berbasis pesantren ditentukan oleh implementasi fungsi-fungsi dari dimensi program tersebut, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan.[23]

Suatu kegiatan termasuk kegiatan program sekolah berbasis pesantren dikatakan efektif apabila kegiatan tersebut mampu menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

[19] Kemendikbud, "*SBP Sebagai Model Pendidikan Karakter di SMP*," artikel pada Senin, 6 Juni 2016 dari situs: http://ditpsmp.kemdikbud.go.id/oldMain/berita/63-sbp-sebagai-model-pendidikan-karakter-di-smp,.

[20] Kemendikbud, *"SBP Sebagai Model*,,,.

[21] Richard L. Daft, Management, (Chichago: The Dryden Press, 1988), h. 5.

[22] James A.F Stoner, R. Erward Freeman, dan Daniel R. Gilbert Jr, *management* (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1988), h. 7.

[23] Ernest Dale, *Management: Theory and Practice,* (New York: Kongsport Press, Inc., 1973), h. 4-5.

pengkoordinasian, ddan pengkomunikasian.[24]

Lebih lanjut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas pelaksanaan suatu kegiatan adalah suatu kondisi yang memungkinkan kegiatan tersebut dapat menjalankan semua hal yang harus dikerjakannya dengan benar melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.[25]

Pendapat yang sama mengatakan bahwa hal yang menentukan berhasil tidaknya sebuah kegiatan termasuk program sekolah berbasis pesantren ditentukan pelaksanannya fungsi-fungsi menejemen, yang terdiri dari perencanaa, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.[26]

Begitu juga pendapat yang mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan bisa efektif apabila fungsi-fungsi menejemennya berjalan dengan baik, mencakup fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi staffing (seleksi pegawai), fungsi pengerakan (*actuating*), dan fungsi pengendalian.[27]

Senada dengan uraian di atas, efektivitas pelaksanaan kegiatan adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh sekelompok orang ikut serta dalam mengelola dan mengendalikan semua kegiatan yang diprogramkan. Kegiatan yang dimaksud adalah merupakan kegiatan kelompok yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*oragnizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.[28]

Kemudian pendapat berikutnya mengatakan bahwa efektivitas pelaksanaan kegiatan merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya yang ada secara optimal yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematik (mancakup perencanaan, pengorganisasian, penggarahan tindakan, dan pengendalian) untuk mencapai tujuan program secara efektif dan efisien.[29]

Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan kegiatan menyangkut dengan sejauh mana tingkat keberhasilan atau ketercapaian pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang telah direncakan. Maka untuk meraih efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut, semua pihak pelaksana harus menerapkan prinsip implementasi kegiatan yang ideal yakni berdasarkan apa yang telah direncanakan.

---

[24] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media dan FIP UNY, 2009), h. 9-14.

[25] Bambang Dwijo Kustoro, *Op. Cit.*, h. 334.

[26] Husaini Usman, *Manajemen Strategi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 12.

[27] Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi,* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 43-72

[28] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 7.

[29] Pintania, *"Efektivitas Sekolah"*, diakses pada Rabu 8 Juni 2016 dari Pintania Online; http://pintania.wordpress.com/efektivitas-sekolah/

Untuk mewujudkan tercapainya efektivitas pelaksanaan kegiatan, maka kegiatan harus dikelola dengan menerapkan paradigma desentralisasi pengelolaan program/kegiatan, dimana pihak pengelola diberi kepercayaan penuh untuk mengelola empat *resources*, yakni (1) Kekuasaan/kewenangan (*power/authority*); (2) Pengetahuan (*Knowledge*); (3) *information*; dan (4) *reward*.[30]

Lebih lanjut, dalam pencapaian efektivitas pengolaan program perlu menerapkan model pengelolaan ideal yang diharapkan yakni model pengelolaan program bersifat kontrol secara seimbang, orang tua, siswa, dan kelompok profesional saling bekerja sama secara seimbang. Model ini mengedapankan hubungan sinergis antara keluarga, pengelola program, dan masyarakat.[31]

Sejalan dengan hasil penelitian ini juga, Beck dan Murphy menjelaskan bahwa da empat hal yang sangat penting dalam rangka mencapai kesuksesan dan efektivitas pengelolaan pembelajaran, yakni (1) pentingnya memajukan pembelajaran, yang tidak semata-mata ditunjukan kepada peserta didik, tetapi termasuk proses pembelajaran, seperti perencanaa, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) pentingnya kepemimpinan sesorang dalam rangka pendayagunaan *energies and resources of stakeholder* dengan prinsip produktivitas; (3) pentingnya menumbuhkan kesadaran dalam menjalin hubungan sinergis antara komunikasi lembaga pendidikan dengan masyarakat luar di luar sekolah dengan prinsip saling menguntunkan; dan (4) pentingnya mendukung berbagai upaya dalam peningkatan kapasitas/kemampuan (pengetahuan dan skill) tenaga administrasi, para pendidik, dan orang tua peserta didik, agar mereka bisa memberikan yang terbaik untuk pembelajaran peserta didik.[32]

Kemudian Mulyasa mengatakan bahwa implementasi pengelolaan lembaga pendidikan (termasuk pengelolaan program sekolah berbasis pesantren) yang diharapkan mengacu kepada manajemen berbasis kebutuhan lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini harus didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan lembaga pendidikan, dengan memperhatikan iklim lembaga pendidikan dan tempat belajar yang kondusif, otonomi lembaga pendidikan, kewajiban lembaga pendidikan, kepemimpinan kepala lembaga pendidikan yang demokratis dan

[30] Anik Faridah, "Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Unggulan", *Jurnal Pemanas*, Vol. XXI (2), (Jakarta, 2008), h. 181-182.

[31] Anik Faridah, "Manajemen Berbasis,,,. h. 182

[32] Lynn G. Beck dan Joseph Murphy, *The Four Imperatives of a Succesful School*, (California: Corwin Press, 1996), h. 118.

profesional, serta partisipasi masyarakat dan orang tua murid dalam perencanaan, pengorganisasia, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan di sekolah.[33]

Lebh lanjut Mulyasa menguraikan tentang faktor pendukung tercapinya efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: (1) iklim tempat belajar yang kondusif, meliputi: pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) yang kondusif, hubungan yang harmonis antar sesama warga tempat belajar, fasilitas yang memadai, dan sumber belajar yang memadai, yang sesuai kondisi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) otonomi lembaga pendidikan, meliputi: pengembangan kurikulum dan pembejaran, dan sistem evaluasi; (3) kewajiban lembaga pendidikan, meliputi: mengelola pendidikan dengan menerapkan menajemen berdasarkan kebutuhan lembaga pendidikan, mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, melaksanakan pengawasan melalui monitoring, supervisi, evaluasi, melaksanakan pelaporan dan pertanggung jawaban, serta menindak lanjuti pengawasan; (4) kepemimpinan lembaga pendidikan yang demokratis dan profesional, yakni sebagai *educator*, sebagai *manager*, sebagai *administrator*, sebagai *supervisor*, sebagai *leader*, sebagai *innovator*; dan (5) memberdayakan masyarakat sekitar sekolah, mencakup: Partisipasi orang tua dan partisipasi msayarakat.[34]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, seperti perencaan kegiatan yang matang, implementasi kegiatan dengan baik, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan mutu pelaksanaan kegiatan, kualitas dan gaya kepemimpinan lembaga pendidikan yang demokratis dan profesional, hubungan sinergis antara konstitusi lembaga pendidikan dengan masyarakat, dan peningkatan kemampuan tenaga administrasi, para pendidik, serta dukungan dari orang tua peserta didik.

IV. KESIMPULAN

[33] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 40.
[34] Mulyasa, *Menjadi Kepala,,,*. H. 41-43

Berdasarkan hasil penetian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP BP Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu berada pada kategori efektif. Hal ini dapat diketahui berdasarkan skor jawaban responden terhadap angket tentang perencanaan program sekolah berbasis pesantren berada pada kategori efektif yaitu skor antara 50 sampai dengan 58 sebanyak 14 responden (78 %) dan pelaksanaan program sekolah berbasis pesantren mayoritas pada kategori efektif yaitu yaitu skor antara 50 sampai dengan 58 sebanyak 17 responden (94 %).

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, (2010), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,* Bandung: Insan Cita Utama.

Anas Sudijono, (2010), *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: Rajawali Press.

Doni Koesoema A, (2007), *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* Jakarta: Grasindo.

Ernest Dale, (1973), *Management: Theory and Practice,* New York: Kongsport Press.

Husaini Usman, (2006), *Manajemen Strategi,* Jakarta: Bumi Aksara.

Iwan Purwanto, (2008), *Manajemen Strategi,* Bandung: Yrama Widya.

James A.F Stoner, R. Erward Freeman, dan Daniel R. Gilbert Jr, (1988), *management,* New Jersey: Prentice-Hall.

Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, (2012), *Al-Quran dan Terjemahannya,* Jakarta: Kementrian Agama RI.

Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, (2008), *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Dengan Bangsa,* Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008.

Lynn G. Beck dan Joseph Murphy, (1966), *The Four Imperatives of a Succesful School,* California: Corwin Press.

Meity Taqdir Qudratillah dkk, (2011), *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyasa, (2007), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurcholish Madjid, (1997), *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina.

Nasution, (2003), *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Richard L. Daft, (1988), *Management*, Chichago: The Dryden Press, 1988.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, (2009), *Manajemen Pendidikan,* Yogyakarta: Aditya Media dan FIP UNY.

Suharsimi Arikunto, (2009), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Paket*, Jakarta: Renika Cipta.

Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R dan D.*Bandung : Alfabeta.

Anik Faridah, (2008), "Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Unggulan", *Jurnal Pemanas*, Vol. XXI (2), Jakarta.

Kemendikbud, "*SBP Sebagai Model Pendidikan Karakter di SMP*," artikel pada Senin, 6 Juni 2016 dari situs: http://ditpsmp.kemdikbud.go.id/oldMain/berita/63-sbp-sebagai-model-pendidikan-karakter-di-smp

Pintania, *"Efektivitas Sekolah"*, diakses pada Rabu 8 Juni 2016 dari Pintania Online; http://pintania.wordpress.com/efektivitas-sekolah/

,.